

## **BAB II**

### **PEMBINAAN ROHANI ISLAM DAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA ISLAM**

#### **2.1. Pembinaan Rohani Islam**

##### **2.1.1. Pengertian Pembinaan Rohani Islam**

Kata pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun; bentuk (Salim dan Yenny, 1991: 13). Jika mendapat awalan me- menjadi “membina” yang mempunyai arti membangun; mendirikan; mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan pembinaan itu sendiri berarti “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 13). Pembinaan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah “proses membina, membangun atau menyempurnakan, upaya mendapat hasil yang lebih baik” (Salim dan Yenny, 1991: 13).

Selanjutnya pengertian rohani secara etimologi, kata “rohani” dalam kamus bahasa Indonesia berarti: 1. Roh, 2. Berupa ruh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, edisi ke tiga: 152). Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan rohani adalah “kondisi kejiwaan seseorang di mana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui

hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya (Salim dan Yenny, 1991: 12-13).

Prof. DR. Harun Nasution menyatakan, Islam agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk masyarakat manusia kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagaisegi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan Hadits (Nasution, 198: 24).

Dari pengertian di atas maka dapat didefinisikan bahwa arti dari pembinaan rohani Islam adalah segala upaya atau tindakan yang mewujudkan kegiatan dalam memperbaiki, mengarahkan serta meningkatkan kondisi ataskeadaan jiwa seseorang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

### **2.1.2. Bentuk Pembinaan Rohani Islam**

Berdasarkan pengertian dari pembinaan rohani Islam itu sendiri, maka menurut Ainur Rahim Faqih, pembinaan atau bimbingan rohani Islam dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Bimbingan Langsung**

Yaitu komunikasi langsung di mana pembimbing dan klien langsung bertatap muka. Dalam bimbingan langsung, pembimbing dapat menggunakan teknik:

- i. Individual, cara ini memungkinkan pembimbing dan klien berbicara langsung empat mata. Hal ini dapat dilakukan pada saat percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, kunjungan dan observasi kerja klien.
- ii. Kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah diskusi kelompok, karyawisata, sosiodarma, dan *group teaching*.

b. Bimbingan Tidak Langsung

Adalah bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Bimbingan tidak langsung dapat pula dilakkan secara individual maupun kelompok. Teknik yang digunakan adalah:

- i. Individual, dilakukan melalui surat, telepon, fax, email dan lain sebagainya.
- ii. Kelompok, dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio atau televisi (Nasution, 1987: 24)

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan langsung adalah pembimbing dan yang dibimbing bertemu bertatap muka secara langsung. Sedangkan bimbingan tidak langsung yaitu bimbingan yang dilaksanakan antara pembimbing dan yang dibimbing tidak bertemu secara langsung. Melainkan dengan melalui media baik telpon, surat, brosur dll.

### **2.1.3. Metode Pembinaan Rohani Islam**

Metode berasal dari bahasa Jerman “methodica” artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, “metode” berasal dari bahasa “methodos” artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut “thoriq”. Metode yaitu cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) (Hasanuddin, 1996: 35). Secara sistematis “metode” berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien (Syukir, 1983: 99). Dengan demikian metode pembinaan rohani Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk tercapainya suatu tujuan pembinaan rohani Islam yang efektif dan efisien.

Pada uraian berikut ini penulis akan menguraikan secara singkat beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan rohani Islam pada umumnya.

#### **a. Metode Ceramah**

Yaitu suatu teknik atau metode pembinaan yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang pembina pada aktivitas pembinaan. Ceramah dapat pula bersifat berpidato (retorika), khutbah, mengajar dan sebagainya.

Kelebihan dari metode ini adalah sifatnya yang fleksibel, mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang

tersedia, jika waktunya terbatas, bahan atau materinya dapat dipersingkat. Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan materi yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam. Sedangkan kelemahannya adalah kurang efektifnya pemahaman materi oleh objek pembinaan atau pendengar, karena komunikasinya hanya bersifat satu arah (Syukir, 1983: 104-107).

b. Metode Tanya Jawab/Dialog

Yaitu penyampaian materi pembinaan dengan cara mendorong audience (peserta pengajian) agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan materi yang diberikan. Sehingga dengan metode ini audien akan langsung memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Disamping itu kelebihan lain dari metode ini yaitu sangat berguna untuk mengurangi kesalahfahaman objek pembinaan, menjelaskan perbedaan-perbedaan pandangan dalam memahami ajaran-ajaran agama dan menerangkan suatu persoalan yang belum pernah dimengerti, yang kesemuanya itu dapat secara jelas dengan langsung dijelaskan kepada objek pembinaan. Dalam metode ini terdapat komunikasi dua arah maka penyampaian materi akan dengan efektif dapat difahami oleh objek pembinaan. Sehingga pokok-pokok persoalan agama dapat lebih luas dan lebih dalam diketahui oleh audience (Syukir, 1983: 124).

Jadi dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode pembinaan rohani Islam adalah suatu cara yang ditempuh dalam rangka mengoptimalkan kemampuan atau potensi keimanan dan ketakwaan seseorang untuk mengatasi segala kesulitan yang dialami terbimbing.

## **2.2. Pengamalan Ajaran Agama Islam**

### **2.2.1. Pengertian Pengamalan Ajaran Agama Islam Pegawai**

Pengamalan adalah “lanjutan dari penghayatan, pengamalan terjadi dengan wajar dan ikhlas, tanpa paksaan dan perintah dari luar, ia didorong dari dalam diri seseorang”. Yang dimaksudkan di sini ialah pengamalan secara terus menerus tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sedangkan pengertian Islam sendiri yaitu:

#### **a. Pengertian Islam**

Pentingnya agama itu dinamakan Islam karena menunjukkan hakikat dan esensi agama itu. Menurut Ali (1996: 50) mengungkapkan bahwa arti kata “*Islam*” adalah masuk dalam perdamaian, dan seorang “*muslim*” adalah orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia.

Islam pada dasarnya adalah agama perdamaian dan ajarannya yang pokok adalah ke-Esaan Tuhan dan keesaan seantero umat manusia. Islam ingin menciptakan kehidupan dunia yang damai dan rukun di antara umat manusia.

Di samping itu, Islam adalah agama yang mencakup semua ajaran agama-agama yang sebelumnya telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul.

Soebardi dan Harsojo (1983: 50) juga mengungkapkan hal yang sama dengan pengertian di atas tentang arti Islam. Bahwa arti kata “*Islam*” adalah kepatuhan atau penyerahan diri, penyerahan diri kepada Allah disebut “*muslim*”. Dan Islam juga diartikan “*penyongsong damai*”.

#### b. Tujuan Ajaran Islam

Islam diajarkan dan dipelajari sejak kecil bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari penderitaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan berpegang teguh pada ajaran ini semua manusia pasti akan hidup damai dan sejahtera, karena Islam mengajarkan norma-norma hidup, perilaku kehidupan yang baik, dan jauh dari penderitaan serta kemaksiatan yang akan membawa pada penyiksaan di hari akhir nanti. Dengan adanya pemahaman Islam, manusia akan lebih bisa mendekatkan diri pada Sang Pencipta dan akan terhindar dari segala siksaan dan dosa.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian pengamalan ajaran agama Islam adalah pengamalan terus menerus yang dilakukan oleh pegawai untuk menjalin hubungan antara hamba dengan Tuhan-nya.

#### **2.2.2. Pemahaman Ajaran Islam**

Perjalanan Islam sampai kini telah melampui kurun waktu yang cukup lama dan dipeluk oleh manusia diseluruh penjuru dunia. Pemikiran Islam dapat diibaratkan dengan sebagai sungai yang besar dan panjang. Wajar jika sumber mata airnya yang semula bening dan jernih serta mengalir pada alur

sempit dan deras dalam perjalanannya menuju muara kian melebar, berliku-liku dan bercabang-cabang. Airnya kian pekat karena mengangkut pula lumpur dan sampah. Geraknyapun menjadi lamban. Setiap pemikiran yang kemudian didukung oleh sekelompok orang, idenya muncul dan nafasnya dihembuskan oleh semangat tokoh pemikir.

Setiap pemikir ketika melontarkan gagasan atau buah pikirannya tidak lepas oleh situasi lingkungan yang dihadapi, pandangan hidup dan sikap politiknya. Menurut Sosiologi pemikiran teologi dan filosofi selalu terkait dengan politik atau kemasyarakatan, demikian juga sebaliknya. Jika teori ini benar, maka kajian pemikiran Islam hanya dibagi dalam bidang teologi (kalam), sufisme dan filsafat saja dengan meninggalkan ketatanegaraan (politik) dan hukum, menjadi sebuah kajian yang tidak lengkap. Dengan demikian untuk menghasilkan Islam secara utuh dan menyeluruh perlu menatapnya dari berbagai situasi yang mengitari disekitar kalahiran Islam tersebut serta tokoh-tokoh yang mengembangkannya.

Pencampuradukkan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai rangka historis bagi pengembangan budaya dan peradaban telah dilanggengkan dan pernah berkembang lebih kompleks hingga hari ini. Namun demikian, masyarakat-masyarakat Islam harus dikaji dalam dan untuk diri sendiri.

Mempelajari Islam dengan metode ilmiah saja tidak cukup, karena metode dan pendekatan dalam memahami Islam yang demikian itu masih perlu dilengkapi dengan metode yang bersifat teologis dan normatif. Untuk itu

dalam memahami dan menelaah ajaran Islam yang ada dalam buku-buku ilmiah terkadang perlu kita cermati apakah ajaran ini persial atau apakah sudah komprehensif.

Dalam buku yang berjudul Tentang Sosiologi Islam, karya Ali Syariati dijumpai uraian singkat tentang metode memahami yang pada intinya Islam harus di lihat dari berbagai dimensi. Dalam hubungan ini ia mengatakan jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandangan saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak.

Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup apabila kita memahami secara keseluruhan. Dengan berpedoman kepada semangat dan isi ajaran al-Quran yang diketahui mengandung banyak aspek. Berbagai aspek yang ada dalam al-Quran jika dipelajari secara menyeluruh akan menghasilkan pemahaman Islam yang menyeluruh. Ali Shariati, di dalam bukunya, *The Sociology of Islam* (1982) antara lain mengatakan bahwa untuk memahami Islam adalah dengan cara:

- a. Dengan mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan sesembahan agama lain.
- b. Dengan mempelajari Kitab suci Al-Qur'an dan membandingkan dengan kitab-kitab samawi (atau kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi) lainnya.
- c. Mempelajari kepribadian Rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah.

d. Mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain.

Pada intinya metode ini adalah metode komparasi (perbandingan). Secara akademis suatu perbandingan memerlukan persyaratan tertentu. Perbandingan menghendaki obyektifitas, tidak ada pemihakan, *blank mind*, tidak ada pra-konsepsi dan semacamnya. Hal ini biasanya sulit dilakukan oleh seorang yang meyakini kebenaran suatu agama yang dianutnya.

Pendekatan komparasi dalam memahami agama kelihatannya baru akan efektif apabila dilakukan oleh seorang yang baru mau beragama. Selain dengan menggunakan pendekatan komparasi, Ali Syariati juga menawarkan cara memahami Islam melalui pendekatan aliran. Tugas intelektual hari ini ialah mempelajari memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, perseorangan maupun masyarakat.

Menurut Nasruddin Razak metode memahami Islam sama dengan Ali Syariati menawarkan metode pemahaman Islam secara menyeluruh. Memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap yang hormat bagi pemeluk agama lainnya. Untuk memahami agama Islam secara benar Nasruddin Razak mengajukan empat cara:

1. Islam harus dipelajari dari sumber aslinya Al-Qur'an dan Hadits.

Kekeliruan memahami Islam, karena orang mengenalnya dari 15 sebagian

ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-Qur'an dan Al-Sunah, atau melalui pengenalan dari sumber kitab-kitab fiqh dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mempelajari Islam dengan cara demikian akan menjadikan orang tersebut sebagai pemeluk Islam yang sinkretisme, yakni bercampur dengan hal-hal yang tidak islami jauh dari ajaran islam yang murni.

2. Islam harus di pelajari dengan integral, tidak dengan cara persial artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja. Memahami Islam secara persial akan membahayakan, menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan.
3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar dan sarjana-sarjana Islam, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman Islam yang baik yaitu pemahaman yang lahir dari perpaduan ilmu yang dalam terhadap ajaran AlQur'an dan Sunnah Rasulullah dengan pengalaman yang indah dari praktek ibadah yang dilakukan setiap hari.
4. Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan teologi normatif yang ada dalam Al-Qur'an, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat.

Memahami Islam dengan cara keempat sebagaimana disebutkan diatas, akhir-akhir ini sangat diperlukan dalam upaya menunjukkan peran sosial dan kemanusiaan dari ajaran islam itu sendiri (Yatimin, 2006: 147).

Selain itu Mukti Ali (1996: 14) juga mengajukan pendapat tentang metode memahami Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Syariaty (2005: 23) yang menekankan pentingnya melihat Islam secara menyeluruh. Dalam hubungan ini Mukti Ali mengatakan, apabila kita melihat Islam hanya dari satu segi saja, maka kita hanya akan melihat satu dimensi dari fenomena-fenomena yang multi faset (terdiri dari banyak segi), sekalipun kita melihatnya itu betul. Islam seharusnya dipahami secara bulat, yaitu pemahaman Islam dipahami secara komprehensif.

Metode lain yang diajukan Mukti Ali (1996: 16) adalah metode tipologi. Metode ini banyak ahli sosiologi dianggap obyektif berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Metode ini juga untuk memahami agama Islam, juga agama-agama lain, kita dapat mengidentifikasi lima aspek dari ciri yang sama dari agama lain, yaitu:

- a. Aspek ketuhanan
- b. Aspek kenabian
- c. Aspek kitab suci
- d. Aspek keadaan sewaktu munculnya nabi dan orang-orang yang didakwahnya serta individu-individu terpilih yang dihasilkan oleh Agama itu.

Agar kita dapat memahami dengan betul ciri-ciri tuhan, kita harus kembali kepada al-Quran dan Hadis Nabi serta keterangan yang diberikan para pemikir Muslim dalam bidang itu. Dari beberapa metode diatas kita

melihat bahwa metode yang dapat digunakan untuk memahami Islam secara garis besar ada dua macam :

1. Metode Komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya, dengan demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh.
2. Metode sintesis yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional obyektif, kritis dan seterusnya dengan metode teologis normatif.

Metode ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologis normatif ini seseorang memulai dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Hal ini didasarkan pada alasan, karena agama berasal dari Tuhan, dan apa yang berasal dari Tuhan Mutlak benar, maka agamapun mutlak benar (Yatimin, 2006: 152).

Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagai norma ajaran yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal. Melalui metode teologi normatif yang tergolong tua usianya ini dapat dihasilkan keyakinan dan kecintaan yang kuat, kokoh dan militan pada Islam, sedangkan metode ilmiah yang dinilai sebagai tergolong muda usianya ini dapat dihasilkan kemampuan menerapkan Islam yang diyakini dan dicintainya itu dalam kenyataan hidup serta memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia (Abuddin NT, 2009: 95).

### 2.2.3. Aspek-aspek Ajaran Agama Islam

Islam merupakan agama yang sangat diridhoi oleh Allah SWT. Para mujahid membagi Islam ke dalam tiga kerangka pokok yaitu aqidah, Syariah dan akhlak. Semuanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Drs. Nasruddin Razak menyebutkan dalam bukunya “Dainul Islam” bahwa : Islam adalah dalam satu kesatuan ajaran, ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai nisbat dan hubungan yang saling berkaitan. Maka Islam dapat kita lihat serempak dalam tiga segi: Aqidah, syariah dan nizam. Nizam adalah serupa dengan sistem, cara hidup atau *theway of life*. Islam sebagai suatu sistem, pertama kali kita lihat sebagai iman (kepercayaan), kemudian sistem ibadah (penyembuhan) sistem akhlak. Islam juga merupakan suatu cara hidup, mempunyai cara hidup dalam berkeluarga, cara hidup sosial, cara hidup dalam bidang politik, cara hidup ekonomi dan lain sebagainya (Razak, 1999: 52).

Untuk lebih jelasnya maka kita akan membahas lebih dalam mengenai ketiga aspek ajaran Islam di bawah ini. Mengenai akidah, syari’ah dan akhlak.

#### a. Aspek Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya baik berwujud agama dan yang lainnya. Aqidah (kepercayaan) itu adalah sesuatu hal yang pertama-tama yang diserahkan oleh Rasulullah dan yang dituntutnya dari manusia untuk dipercayai dalam tahapan pertama daripada tahapan-

tahapan dakwah Islamiyah dan yang merupakan pada seruan setiap Rasul yang diutus oleh Allah swt.

Aqidah secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan. Dan secara terminologi berarti *creedo, creed* yaitu keyakinan hidup. Iman dalam arti yang khusus, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Bentuk jamaknua '*aqaid* atau *ma'rifat*, ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu hakikat dan ilmu tauhid.

Sayid Sabiq mengemukakan bahwa pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah
2. Ma'rifat dengan Alam yang ada dibalik alam semesta ini.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah.
5. Ma'rifat dengan hari akhir.
6. Ma'rifat dengan takdir

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, diwujudkan dalam perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam harus berpengaruh pada segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sehingga aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah dalam Islam tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan tahap lanjutan yang akan menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya akan menghasilkan amal shaleh (Ali, 1996: 26).

b. Aspek Syariah

Syariat adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan. Cara untuk mengadakan hubungan tersebut adalah:

- i. Cara manusia berhubungan dengan Tuhan
- ii. Cara manusia berhubungan dengan sesama muslim
- iii. Cara manusia berhubungan dengan saudara sesama manusia
- iv. Cara manusia berhubungan dengan alam
- v. Cara manusia berhubungan dengan kehidupan.

Syari'ah pada asalnya bermakna "jalan yang lempeng" Pengertian syari'ah yang sering dipakai dikalangan para ahli hukum, ialah:

"Hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk segala hambaNya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlak".

Para ahli fiqh memakai kata syari'ah ini sebagai nama bagi hukum yang ditetapkan Allah untuk para hambaNya dengan perantaraan Rasulullah supaya para hambaNya tersebut melaksanakannya dengan dasar iman yang hukum tersebut mencakup seluruh kehidupan manusia.

Syari'ah berasal dari wahyu Allah yang dituangkan dalam al-Quran dan al-Hadits, diwajibkan untuk ditaati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya,

apabila manusia ingin hidup bahagia dan tenteram baik di dunia dan di akhirat maka Allah berfirman.

Syari'ah juga merupakan tata ketentuan yang telah mengatur dengan sebaik-baiknya bagaimana seorang muslim melakukan kewajibannya terhadap Allah secara vertikal dan bagaimana pula seorang muslim mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya secara horizontal terhadap sesama makhluk Allah. Syari'ah berpusat pada dua segi kehidupan yang cukup mendasar yaitu aspek ibadah dan muamalah (Ali, 1996: 32).

Aspek ibadah terdiri dari dua jenis yaitu ibadah dalam pengertian umum dan ibadah dalam pengertian khusus. Ibadah dalam pengertian umum yakni semua amalan yang diizinkan oleh Allah dan yang tidak ditetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya. Sedangkan ibadah dalam arti khusus yakni apa-apa yang telah ditetapkan Allah secara terperinci baik tingkat maupun kaifiyat atau dalam cara-cara tertentu.

Sesuai dengan fungsi, tujuan dan nilai yang terkandung dalam peribadatan dapat diketahui tiga macam bentuk ibadah yaitu

- i. Ibadah *syahsiyah* adalah ibadah perorangan dalam rangka pembentukan watak yang formil yakni kepribadian muslim, seperti ibadah shalat dan syahadat.
- ii. Ibadah *ijtima'iyah syaltout* yaitu ibadah kemasyarakatan yang bernilai amaliyah social untuk membentuk rasa tanggung jawab sosial, seperti zakat dan puasa.

iii. Ibadah *siyasah* adalah ibadah yang secara tidak langsung terkandung aspek politis biasanya berupa ibadah haji untuk membina persatuan dan kesatuan umat.

c. Aspek Akhlak

Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara' maka disebut akhlak baik, sebaliknya apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk.

Dalam menjalankannya sebaiknya berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Secara garis besarnya menurut sifatnya terbagi kepada dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dari segi bentuknya akhlak dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

- i. Akhlak kepada Allah
- ii. Akhlak terhadap manusia
- iii. Akhlak terhadap makhluk-makhluk lain.

Masalah-masalah pokok yang menyangkut akhlak, menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* ialah:

- i. Hikmah yakni kemampuan jiwa untuk membedakan yang benar dari yang salah dalam segala perbuatan yang ada di bawah kekuasaan manusia.

- ii. Keadilan yakni kemampuan jiwa untuk mengendalikan daya (kekuatan), marah, dan daya nafsu serta mendorongnya kepada tuntunan hikmah dengan membatsi gerak-geriknya.
- iii. *Syaja'ah* yakni keadaan daya *gadlah* yang tunduk dan taat kepada akal dalam semua gerak maju dan mundurnya.
- iv. *Iffah* yakni keadaan daya nafsu terpimpin dan terdidik dengan pendidikan dan pimpinan akal dan agama (Ali, 1996: 36).